

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MILLENNIAL

Muhammad Daud Sitorus¹, Hafiz Abrar², Mr. Anas Puta³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

daud ritorus413@gmail.com, Hafizabr4@gmail.com, xnas08632@gmail.com

Abstrak

Generasi milenial tumbuh di tengah era digital yang sarat dengan kemudahan akses informasi namun juga diwarnai oleh tantangan moral dan krisis identitas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran sentral sebagai instrumen pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani dan keteladanan Rasulullah SAW. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam dapat membentuk karakter generasi milenial melalui pendekatan nilai, metode pembelajaran yang kontekstual, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, artikel ini menyoroti bahwa pendidikan Islam yang terintegrasi secara holistik dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak, spiritualitas, dan kepedulian sosial.

Keywords: Pendidikan Islam, karakter, generasi milenial, nilai, teknologi

Abstract

The millennial generation grew up in the midst of a digital era that is full of easy access to information but also colored by moral challenges and identity crises. In this context, Islamic education has a central role as an instrument for character formation based on Qur'anic values and the exemplary behavior of the Prophet Muhammad SAW. This article aims to analyze how Islamic education can shape the character of the millennial generation through a value approach, contextual learning methods, and wise use of technology. By using a qualitative-descriptive approach and literature study, this article highlights that holistically integrated Islamic education can produce a generation that is not only intellectually intelligent, but also superior in morals, spirituality, and social concern

Keywords: Islamic education, character, millennial generation, values, technology

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang pesat membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda. Generasi milenial—yang hidup berdampingan dengan teknologi dan informasi digital—memiliki keunikan sekaligus kerentanan terhadap degradasi moral. Fenomena seperti individualisme, konsumerisme, dan luntarnya nilai etika menjadi tantangan serius dalam pembinaan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan Islam hadir tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan watak dan kepribadian yang utuh.

Pendidikan Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta warisan pemikiran ulama, mengandung prinsip-prinsip pembentukan manusia seutuhnya: baik aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Dengan demikian, peran pendidikan Islam sangat strategis dalam membentuk karakter generasi milenial agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman di tengah dinamika zaman.

Sayangnya, tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang monoton dan normatif, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Padahal, pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan ceramah moral, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang kondusif secara spiritual dan sosial.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi milenial. Fokus utamanya adalah bagaimana pendidikan Islam dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial melalui strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan berbasis teknologi. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode deskriptif-kualitatif, untuk menggali teori-teori yang relevan serta menganalisis implikasinya dalam konteks pendidikan saat ini.

Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dan membina generasi milenial menjadi insan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Landasan Teori

Pendidikan Islam secara konseptual adalah proses pembinaan manusia yang menyeluruh (kaffah), meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Menurut Azra (2012), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia (insān kāmil) yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Pendidikan ini bukan sekadar pengajaran (ta'līm), tetapi juga proses tarbiyah dan ta'dīb—penanaman nilai, adab, dan akhlak. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu dan nilai. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1993), pendidikan sejati dalam Islam adalah *instilling adab*, yaitu menanamkan kesadaran tentang tempat yang benar bagi sesuatu dalam struktur ilmu dan kehidupan. Maka dari itu, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang bukan hanya materi pelajaran, tetapi harus menjadi ruh dalam setiap aktivitas pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoretis tentang pendidikan Islam, pembentukan karakter, serta tantangan generasi milenial melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

- Buku-buku ilmiah tentang pendidikan Islam dan pendidikan karakter,
- Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan,
- Dokumen kebijakan pendidikan,
- Sumber primer dalam Islam seperti Al-Qur'an dan hadis, serta
- Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni penelusuran, identifikasi, dan pengorganisasian data dari berbagai sumber pustaka yang kredibel. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Analisis ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan logis antara teori pendidikan Islam dengan upaya pembentukan karakter generasi milenial, serta menyusun sintesis konseptual yang konstruktif.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter

Konsep pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik. Tujuannya adalah membentuk insan kamil manusia paripurna yang memiliki integritas moral, spiritualitas yang mendalam, serta kemampuan berpikir kritis.

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam mengacu pada nilai-nilai utama seperti *sidq* (jujur), *amanah* (bertanggung jawab), *ta'awun* (saling menolong), dan *tawadhu'* (rendah hati). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan guru, pengalaman belajar yang kontekstual, serta praktik ibadah yang konsisten. Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini dengan pembiasaan yang berkelanjutan. Pendidikan Islam modern perlu mengintegrasikan pendekatan tradisional ini dengan metode kontemporer yang sesuai dengan karakteristik milenial: visual, interaktif, dan berbasis teknologi.

2. Karakteristik Generasi Milenial dan Tantangannya

Generasi milenial ditandai oleh keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan multitasking, serta ketergantungan pada teknologi digital. Di satu sisi, mereka memiliki potensi besar untuk berinovasi dan menjadi agen perubahan. Namun di sisi lain, mereka juga berisiko mengalami krisis identitas, hedonisme, serta penurunan sensitivitas sosial dan religius.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan pendekatan yang dialogis, humanis, dan berbasis nilai. Pengajaran yang hanya bersifat doktriner tanpa keteladanan nyata tidak cukup efektif. Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dalam seluruh aspek Pendidikan baik kurikulum, metode, hingga budaya sekolah menjadi kebutuhan mendesak.

Tabel 1.1 *Komparasi Karakteristik*

Aspek	Karakteristik Generasi Milenial	Tantangan bagi Pendidikan Islam
Teknologi	Melek digital, cepat beradaptasi	Metode ceramah konvensional jadi kurang efektif
Gaya belajar	Visual, interaktif, kolaboratif	Perlunya media pembelajaran kreatif dan kontekstual
Nilai hidup	Individualistis, terbuka, kadang pragmatis	Perlu penguatan nilai ukhuwah, tanggung

		jawab, dan akhlak mulia
Sosial dan spiritual	Kurang terikat dengan nilai religius formal	Perlu pendekatan pembiasaan ibadah dan keteladanan
Informasi	Terpapar informasi global tanpa filter nilai	Pentingnya literasi moral dan spiritual berbasis Qur'an-Hadis

3. Strategi Pendidikan Islam untuk Membina Karakter Milenial
strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter generasi milenial antara lain:

1. Pendidikan Berbasis Nilai (Value-Based Education)
Mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama.
2. Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)
Guru berperan sebagai model akhlak bagi siswa. Nilai tidak hanya diajarkan, tetapi ditampilkan melalui perilaku sehari-hari.
3. Penguatan Ibadah dan Spiritualitas
Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, kajian Islam, dan tahfidz dapat membentuk keterikatan spiritual siswa.
4. Pemanfaatan Teknologi secara Positif
Mengembangkan media pembelajaran Islam yang digital dan menarik untuk menjangkau minat milenial, seperti podcast, video dakwah, dan game edukatif.
5. Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif
Mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial, misalnya melalui studi kasus, diskusi isu-isu aktual, atau proyek layanan masyarakat (community service).

5. Simpulan Dan Saran

Pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk karakter generasi milenial yang religius, cerdas, dan berakhlak mulia. Namun untuk menjawab tantangan zaman, pendidikan Islam harus terus berinovasi tanpa kehilangan substansi nilai. Internalisasi nilai-nilai Islam harus dilakukan secara holistik, melalui pendekatan yang relevan dengan dunia milenial. Jika pendidikan Islam mampu mengintegrasikan nilai, teknologi, dan keteladanan, maka ia akan menjadi pilar utama dalam membangun generasi masa depan yang bermartabat. pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menjadi sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang transformatif bagi pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan.

Kesuksesan pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi milenial sangat bergantung pada kemampuan lembaga dan tenaga pendidik dalam menghadirkan metode yang relevan, kontekstual, dan inspiratif. Proses pembelajaran tidak bisa lagi bersifat monoton dan normatif, tetapi harus menyentuh sisi afektif dan psikomotorik peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan nilai, serta pemanfaatan media digital secara etis. Dalam hal ini, guru tidak cukup hanya sebagai pengajar, tetapi harus menjadi pembimbing moral dan agen perubahan yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam realitas kekinian.

Selain itu, pembentukan karakter tidak boleh dipandang sebagai tanggung jawab institusi pendidikan semata. Ia harus menjadi proyek kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang

secara sinergis menciptakan ekosistem pendidikan berbasis nilai. Hanya dengan pendekatan holistik inilah, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi milenial yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual, luhur dalam akhlak, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan Islam perlu didorong untuk melakukan transformasi metodologis agar mampu menjawab dinamika karakter generasi milenial. Diperlukan pendekatan yang lebih humanistik, berbasis nilai, dan terintegrasi dengan teknologi digital secara bijak. Guru harus ditempatkan sebagai aktor kultural yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga meneladankan nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian. Kurikulum seyogianya direvitalisasi untuk tidak hanya menekankan pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan kesadaran moral peserta didik. Selain itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci agar proses internalisasi nilai berlangsung secara menyeluruh, berkelanjutan, dan kontekstual dengan realitas sosial generasi saat ini.

Daftar Referensi

References

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2020). *Revolusi Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Prenada Media.
- Sugihartono, et al. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.